

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu indikator untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis itu dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat mengatur laba tersebut. Sehingga dapat dinaikan atau diturunkan sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Fenomena manajemen laba dalam dunia nyata sering terjadi dan menimbulkan masalah serta kerugian bagi berbagai pihak. Tindakan manajemen laba biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan baik untuk menghindari pajak yang besar maupun menutupi kerugian yang dialami perusahaan dengan tujuan supaya para investor tetap menanamkan sahamnya pada perusahaan mereka.

Terdapat contoh kasus terbaru sebagai fenomena manajemen laba, ada berita yang dilansir Detik.com PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Unikny, ini lolos dari berbagai lapisan pengawasan dan audit selama bertahun-tahun.

Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Manajemen Bukopin pun secara terang-terangan merevisi laporan keuangan 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar.

Sebelum otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat indek yang didalamnya terdapat emiten dengan penilaian kriteria tertentu berdasarkan prinsip syariah-syariah Islam, yaitu

Jakarta Islamic Index (JII). Ada beberapa kriteria untuk perusahaan sehingga dapat masuk dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*, yaitu pertama, emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. Kedua, bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.

Ketiga, usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan atau minuman yang haram. Keempat, tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat. Kelima, total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82%. Dan keenam, total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%.

Perusahaan yang masuk kriteria berdasarkan prinsip syariah-syariah islam tersebut diharapkan telah melakukan kegiatan usaha yang tidak merugikan orang lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut, seperti salah satunya pemilik perusahaan dengan pihak manajemen.

Tabel 1.1

Perubahan Laba Sebagian Perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index*

(dalam jutaan rupiah)

No.	Perusahaan	Laba Tahun Berjalan		
		2015	2016	2017
1.	PT. AKR Corporindo Tbk	1.058.741	1.046.852	1.304.600
2.	PT. Semen Indonesia Persero Tbk	4.525.441	4.535.036	2.043.025
3.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	23.317.000	29.172.000	32.701.000
4.	PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	623.309	592.769	763.423
5.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	3.709.501	5.266.906	5.145.063
6.	PT. Summarecon Agung Tbk	1.064.079	605.050	532.437
7.	PT. Bumi Serpong Damai Tbk	2.351.380	2.037.537	5.166.720
8.	PT. United Tractors Tbk	2.729.439	6.730.030	7.673.322
9.	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	1.047.590	1.813.068	4.201.572

Sumber : www.idx.co.id, 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa di antara perusahaan di atas setiap tahun laba yang didapatkan meningkat. Bahkan PT. Bumi Serpong Damai Tbk dan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami peningkatan laba tahun berjalan sebesar lebih dari 100% dari 2016-2017. Hal ini menjadi tolok ukur bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik sehingga dapat menarik pihak investor untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut.

Dalam kegiatan operasi perusahaan maupun dalam pelaporan keuangan yang semua bersifat terbuka antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Namun tidak menutup kemungkinan adanya tindakan yang merugikan pihak pemilik

perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, salah satunya dalam laporan keuangan perusahaan yaitu manajemen laba.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Objek manajemen laba yang lain adalah akun-akun yang terdapat pada liabilitas, yaitu liabilitas lancar. Untuk mengukur proporsi liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan terhadap aset lancar yang dimiliki, yaitu menggunakan rasio *leverage*. Rasio ini mempresentasikan apakah perusahaan mempunyai nilai yang cukup pada aset lancar untuk mencukupi liabilitas lancar yang dimiliki. Menurut Olifia Tala dan Herman Karamoy (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif. Semakin besar rasio *leverage*, manajer akan semakin cenderung melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba, agar rasio *leverage* tidak terlalu besar. Ketika perusahaan berada pada tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insovable*, dimana perusahaan memiliki kekayaan yang lebih kecil dibanding hutangnya. Sehingga cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Namun menurut penelitian Ni Luh Floriani Ria Dimarcia dan Komang Ayu Krisnadewi (2016) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi laba.

Manajemen laba dapat terjadi ada objek aset yaitu aset tetap dan aset lancar. Aset lancar perusahaan yang sangat mudah dimanipulasi adalah kas. Arus kas bebas (*free cash flow*) adalah sisa kas yang sudah didistribusikan kepada investor dan digunakan untuk investasi lainnya. Menurut Kodriyah dan Anisa Fitri (2015)

menyatakan perusahaan dengan arus kas bebas tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Barkhordar (2015) yang menyatakan arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun menurut penelitian Akbar Roy Herlambang (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba tinggi semakin baik sehingga kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sedangkan jika semakin kecil *Net Profit Margin* maka diduga akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Menurut Mahfudzotun Nahar dan Taguh Erawati (2016) menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian Islahuda Rahma Fatayati Prasojo (2017) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya *Net Profit Margin* terhadap manajemen laba dikarenakan nilai laba bersih perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sehingga para calon investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, manajer akan mendapat bonus atau keuntungan apabila laba bersih perusahaan memiliki nilai yang tinggi sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan judul "Pengaruh *Free Cash*

Flow (FCF), Leverage dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada Tahun 2015-2017.”

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*. Penelitian ini tidak seluruhnya membahas seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Hanya menguji *Free Cash Flow (FCF), Leverage dan Net Profit Margin (NPM)* terhadap Manajemen Laba. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data dengan prosedur analisis statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan secara rutin di *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.syariahsaham.com.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan berdasarkan jurnal-jurnal penelitian yang menjadi acuan peneliti, terdapat perbedaan dalam hasil penelitiannya. Dimana *free cash flow, leverage dan net profit margin* dikatakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba namun hasil penelitian jurnal lainnya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *free cash flow, leverage dan net profit margin* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dan

fenomena bisnis yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dihasilkan sebagai berikut.

- a. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu tentang *free cash flow*, *leverage* dan *net profit margin* terhadap manajemen laba.
- b. Fenomena manajemen laba yang banyak terjadi dan menimbulkan masalah serta kerugian bagi berbagai pihak. Tindakan manajemen laba biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan baik untuk menghindari pajak yang besar maupun menutupi kerugian yang dialami perusahaan dengan tujuan supaya para investor tetap menanamkan sahamnya pada perusahaan mereka.

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah *free cash flow (FCF)* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017?

- c. Apakah *net profit margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Menganalisis pengaruh signifikan *Free Cash Flow (FCF)* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017.
- b. Menganalisis pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017.
- c. Menganalisis pengaruh signifikan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2015-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi peneliti, bagi perusahaan maupun masyarakat dan dunia pendidikan. Adapun manafaat yang didapat adalah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat untuk menempuh ujian sidang skripsi dan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitain ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan terutama kebijakan dalam mengambil keputusan manajemen laba perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.